
**PERAN GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN KETAATAN IBADAH
SHALAT DZUHUR BERJAMAAH SISWA NON MUKIM
MTs AL-FATTAH SINGKUT**

Dyah Fitriani¹, Reni Marlana²

^{1,2} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

E-Mail: dyah7486@gmail.com , renimarlena@uin-al-azhaar.ac.id

Abstract: The role of fiqh teachers in increasing students' awareness of the importance of congregational prayer. Basically, students already understand the importance of congregational prayer, but there are still many students who neglect it. The aim of this research is to find out how the role of fiqh teachers plays in increasing the observance of midday prayers in congregation of class VIII non-resident students at MTs Al-Fattah Singkut. This research is qualitative research with a case study approach. The subjects of this research were the Principal, Fiqh Teacher, and 4 Class VIII Students. Data collection was carried out using observation, documentation and interview methods. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing techniques include primary, secondary and combination source collation. The role of fiqh teachers in increasing the obedience of non-resident class VIII students to the congregational midday prayers is very important. This role is not limited to teaching and learning activities in the classroom, but includes guidance on religious practices, role modeling, supervision, and a personal approach. The role of teachers in increasing devotion to midday prayers in congregation is supported by several factors, teacher supervision and guidance, adequate prayer facilities and infrastructure, religious school culture, peer support, clear prayer schedules and times. However, there are usually several obstacles such as laziness and lack of awareness, the influence of the peer environment which is less positive, limited facilities when crowded.

Keywords: *The Teacher's role, Congregational prayer*

Abstrak: Peran guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang penting nya shalat berjamaah. Pada dasarnya siswa sudah memahami pentingnya shalat berjamaah, akan tetapi masih banyak siswa yang melalaikannya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah siswa kelas VIII non mukim MTs Al-Fattah Singkut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Fiqh, dan 4 Orang Siswa Kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yaitu triangulasi sumber primer, sekunder, dan kombinasi. Peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan siswa kelas VIII non mukim terhadap pelaksanaan ibadah shalat dzuhur berjamaah sangatlah penting. Peran ini tidak terbatas hanya pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, melainkan mencakup bimbingan praktik ibadah, keteladanan, pengawasan, hingga pendekatan personal. Peran guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah didukung oleh beberapa faktor, pengawasan dan

bimbingan guru, Sarana dan prasarana ibadah yang memadai, budaya sekolah yang religius, dukungan teman sebaya, jadwal dan waktu shalat yang jelas. Meskipun demikian ada beberapa kendala biasanya seperti rasa malas dan kurangnya kesadaran, pengaruh lingkungan teman sebaya yang kurang positif, fasilitas terbatas saat ramai.

Kata kunci: Peran Guru Fiqh, Ketaatan, Shalat berjamaah

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat berjamaah. Pada dasarnya siswa sudah memahami pentingnya shalat berjamaah, akan tetapi masih banyak siswa yang melalaikan nya. Dengan melihat begitu pentingnya shalat, maka pembiasaan shalat berjamaah dalam proses pendidikan, menjadi salah satu kebutuhan utama. (Nuris Shofiatu Rosyida: 2021: ix.) Hasil analisis menunjukkan bahwa guru Fiqh memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah dikalangan siswa. (Aziz, A., & Abnisa: 2024: 5753-5758) Fungsi dan peran guru sangatlah penting dalam hal ibadah pada siswa. (Ahmad Ridwan, etbt: 2023: 12026) Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin baik sendirian, maupun dilaksanakan dengan cara berjamaah, baik dikerjakan didalam rumah ataupun didalam masjid atau mushola. Dalam pandangan Islam, shalat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik bisa dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dari sisi lain shalat juga dapat diartikan sebagai ibadah yang paling utama, karena amal yang pertama kali ditayakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan akhlak seorang anak. Oleh karena itu, Allah SWT mewajibkan hambanya untuk melaksanakan shalat dalam keadaan dan kondisi apapun, baik dalam perjalanan, saat dalam keadaan genting contohnya dalam perang dinamakan shalat Khauf, ataupun dalam keadaan kita sedang terbaring sakit. Melihat pentingnya ibadah shalat dilaksanakan, maka ibadah shalat sangat perlu di tingkatkan, dibiasakan, dibimbing sejak dini mungkin, agar kelak ketika mereka besar mereka sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat dan berusaha untuk selalu melakukannya sebagai kebutuhan dan kewajiban.

Sejauh ini studi tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah telah meningkatkan ketaatan siswa dalam shalat berjamaah cenderung melihat dua hal. Pertama peran guru dalam mengembangkan ibadah siswa di madrasah dapat digambarkan dalam penelitian ini. (Ayi Najmul Hidayat, et al: 2024: 370) Sebagaimana yang ditunjukan oleh Febri Junianto bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim (Febri Junianto: 2023: 5)

Kedua studi tentang peningkatan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah, guru pendidikan agama islam diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya shalat berjamaah dalam diri masing-masing peserta didik. (Miftahuzzuhda: 2022: 4) Dua kecenderungan diatas memperlihatkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan ketaatan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah. Tulisan tentang meningkatkan ketaatan ibadah siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, didasarkan pada suatu argumen bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa yang selama ini di klaim kurang perhatian terhadap siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ternyata dalam kenyataan dilapangan secara lineal dan terbukti peran guru sangatlah penting bagi siswa yang tidak mau mengikuti shalat berjamaah karena guru merupakan panutan bagi para peserta didik.

Shalat berjamaah merupakan aspek penting dalam pendidikan agama islam di sekolah. Namun, banyak siswa yang belum menyadari pentingnya shalat berjamaah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya shalat dzuhur berjamaah. Peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah siswanya dengan memberikan nasehat-nasehat tentang shalat berjamaah dan tindakan langsung saat shalat dzuhur berjamaah tiba, seperti mengajak para siswa untuk menunaikan shalat berjamaah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VIII MTs Al- Fattah, diperoleh bahwa 15 siswa non mukim, sebanyak 8 siswa telah terbiasa melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Meskipun demikian beberapa di antaranya masih menunjukkan keterlambatan dalam keikutsertaan. Sementara itu, sebagian siswa lainnya belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh belum terbentuknya kebiasaan atau kurangnya pemahaman akan pentingnya shalat berjamaah tersebut. MTs Al-Fattah adalah sekolah yang berbasis Islam, maka seharusnya dalam kegiatan shalat siswanya bisa lebih baik lagi daripada sekolah umum lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono: 2013: 9). Data untuk studi kasus dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi (Febri Junianto: 2023: 5).

Subjek penelitian ini *purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Ika Lenaini: 2021: 33). *Purposive sampling* berarti sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena pada studi tersebut (J. W. Creswell: 2017: 131).

Subjek dalam *purposive sampling* antara lain: 1 orang Kepala sekolah, 1 orang Guru fiqh, 4 orang siswa dari 15 orang siswa non mukim. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Fattah dengan alamat Jalan KH. Sayuthi No. 001, Payo Lebar Singkut II, Sarolangun, Jambi. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari juni sampai Agustus 2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga instrument antara lain: Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian dalam pengamatan tersebut. (Marinu Waruwu: 2023: 29). Wawancara merupakan rangka memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam penelitian yang lengkap tentang peran guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah (Endah Marlendah Ratnanigtyas: 2022: 36). Dokumentasi adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah historis dan geografis, struktur organisasi keadaan guru dan peserta didik, dan keadaan sarana/prasarana, serta dokumen yang dapat mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan (Erdy Anggara: 2024: 19-20).

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan pengecekan ulang data yang telah diambil, mulai dari survey, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian membuat kesimpulan umum dengan membandingkan data dan teori yang

diambil sebagai laporan peneliti yang telah dilakukan. Teknik Pengujian Keabsahan Data: Keabsahan pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber Triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (Nur Vita Sari: 2024: 50). Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber ada tiga, yaitu: Triangulasi sumber primer, Triangulasi sumber sekunder, Triangulasi sumber primer dan sekunder menggunakan kombinasi sumber data primer dan sekunder untuk memvalidasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru Fiqh dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa merupakan suatu bentuk usaha yang telah dilaksanakan di MTs Al-Fattah dengan dibuktikan penelitian yang dilaksanakan peneliti di MTs Al-Fattah yang melibatkan berbagai unsur, diantaranya unsur guru Fiqh, Kepala Sekolah, dan juga unsur Siswa. Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah peneliti uraikan diatas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan tujuan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas VIII Non Mukim MTs Al-Fattah Singkut

Upaya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat berjamaah. Pada dasarnya siswa sudah memahami pentingnya shalat berjamaah, akan tetapi masih banyak siswa yang melalaikan nya. Dalam konteks Agama Islam Peran Guru memiliki beberapa arti diantaranya adalah *murabi ruhi* (orang yang merawat jiwa), *muadib*, *mudaris*, *mursyid*, *ustadz* orang yang mengajarkan ilmu dan mengasah spiritual. Namun seiring dengan perkembangan zaman makna dari guru mengalami banyak perubahan tidak hanya terpaku pada yang bersifat spiritual saja tapi juga aspek intelektual, jasmani, serta aspek emosional (Moh. Raqib, Nurfuadi: 2020: 22)

Dalam praktiknya di MTs Al-Fattah Singkut, guru fiqh telah menjalankan keempat fungsi tersebut. Ia tidak hanya menyampaikan teori keagamaan, tetapi juga membimbing praktik ibadah secara langsung, memberikan keteladanan yang nyata, serta melakukan pendekatan emosional dan spiritual kepada siswa. Dengan demikian, peran guru fiqh ini sangat relevan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi Muslim yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Al-Fattah Singkut, diperoleh gambaran bahwa peran guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan siswa kelas VIII non mukim terhadap pelaksanaan ibadah shalat Dzuhur berjamaah sangatlah penting. Peran ini tidak terbatas hanya pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, melainkan mencakup bimbingan praktik ibadah, keteladanan, pengawasan, hingga pendekatan personal. Keikutsertaan guru dalam shalat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa. Siswa merasa lebih termotivasi dan menghargai pentingnya ibadah berjamaah karena melihat langsung keterlibatan guru mereka dalam kegiatan tersebut. Keteladanan ini menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah. Bagi siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah disekolah akan mendapat teguran dan sanksi berupa membersihkan area masjid, kegiatan positif lainnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas VIII MTs Al-Fattah Singkut

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah siswa kelas VIII MTs Al-Fattah sebagai berikut:

1) Pengawasan dan Bimbingan Guru

Guru fiqh memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan dan bimbingan langsung kepada siswa. Peran ini meliputi mengingatkan siswa saat mendekati waktu shalat, mengajak secara langsung untuk berjamaah, serta memberikan pembinaan terkait pentingnya ibadah secara rutin. Berdasarkan data hasil wawancara, guru fiqh, dan wali kelas, berperan aktif dalam mengontrol dan memotivasi siswa agar mengikuti shalat berjamaah di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ibadah. Kehadiran guru dalam shalat berjamaah menjadi bentuk keteladanan yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk ikut melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh

2) Sarana dan Prasarana Ibadah yang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan ibadah di sekolah. Berdasarkan penyajian data, MTs Al-Fattah Singkut telah menyediakan fasilitas ibadah yang cukup memadai, seperti masjid yang besar, bersih dan nyaman, tempat wudhu yang layak, tersedianya air suci menyucikan yang banyak, serta adanya jadwal shalat yang teratur. Hal ini sangat mendukung siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan lancar dan tertib. Dengan ketersediaan fasilitas yang memadai, siswa merasa lebih nyaman dan tidak mengalami banyak hambatan dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah, terutama dalam situasi yang membutuhkan kesiapan cepat, seperti saat pergantian jam pelajaran.

3) Budaya Sekolah yang Religius

Budaya religius yang dibangun di lingkungan sekolah turut menjadi faktor pendukung yang kuat dalam meningkatkan ketaatan siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seperti Latihan muhadharah, Latihan barzanji, shalat isya, subuh, dzuhur, ashar, maghrib berjamaah, serta kebiasaan memberikan nasihat keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas, menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Guru fiqh secara aktif menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa terbiasa dan merasa memiliki tanggung jawab secara moral untuk menjalankan ibadah, khususnya shalat berjamaah.

4) Dukungan Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan juga berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan ibadah siswa. Siswa yang memiliki teman-teman yang taat ibadah cenderung terdorong untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa kebersamaan dalam menjalankan ibadah bersama teman sebaya menciptakan rasa semangat dan saling mengingatkan satu sama lain. Dukungan ini menciptakan efek positif, karena siswa tidak merasa sendiri ketika melaksanakan ibadah, melainkan merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap nilai-nilai keagamaan.

5) Jadwal dan Waktu Shalat yang Jelas

Penjadwalan yang baik dari pihak sekolah, khususnya dalam pengaturan waktu pelajaran dan waktu shalat, juga turut mendukung ketaatan siswa. Dengan adanya waktu yang cukup longgar untuk berwudhu dan berangkat ke musala, siswa tidak merasa terburu-

buru atau tertekan. Hal ini meningkatkan kesiapan mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan lebih tenang dan tertib.

b. Faktor Penghambat

Meskipun guru fiqh telah menjalankan peran pembinaan dan pengawasan secara aktif, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan ketaatan siswa kelas VIII non mukim dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di MTs Al-Fattah Singkut. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Rasa Malas dan Kurangnya Kesadaran Diri

Faktor internal siswa menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa rasa malas, kurangnya motivasi, dan belum tumbuhnya kesadaran pribadi untuk melaksanakan ibadah sering kali menjadi alasan utama mereka lalai dari kewajiban shalat. Sebagaimana diungkapkan oleh Endah Ramadhani dan Shofia Niatul Muna, banyak siswa yang masih sibuk bermain, ngobrol, atau asyik dengan aktivitas lain sehingga lupa atau menunda-nunda shalat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembentukan karakter dan kedisiplinan ibadah masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh.

2) Pengaruh Teman Sebaya yang Kurang Positif

Meskipun teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung, pada sisi lain, mereka juga dapat menjadi penghambat. Ketika siswa bergaul dengan teman yang kurang peduli terhadap kewajiban ibadah, maka hal tersebut dapat menular dan memengaruhi perilaku siswa lainnya. Sebagian siswa menjadi enggan ikut berjamaah karena terbawa oleh sikap acuh atau malas dari temannya. Pengaruh ini sangat terasa pada siswa non mukim, yang tidak selalu berada dalam pengawasan guru atau wali asrama. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang tidak mendukung sangat memengaruhi kebiasaan ibadah mereka.

3) Fasilitas Terbatas saat Waktu Ramai

Meskipun secara umum fasilitas ibadah di sekolah sudah memadai, dalam praktiknya terdapat kendala teknis seperti kapasitas tempat wudhu yang tersedia tidak seimbang dengan kapasitas santri yang ada, sehingga membuat antrian cukup panjang menjelang waktu shalat dzuhur. Antrian ini menyebabkan sebagian siswa merasa malas untuk ikut berjamaah karena harus menunggu lama. Kondisi ini diperparah ketika cuaca panas atau saat kegiatan sekolah padat, sehingga menurunkan semangat siswa untuk segera melaksanakan ibadah.

KESIMPULAN

Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas VIII MTs Al-Fattah Singkut. Guru Fiqh sebagai Pendidik dan Pembimbing bukan hanya sekedar memberikan materi saja akan tetapi guru fiqh juga sebagai pembimbing siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah siswa kelas VIII non mukim di MTs Al-Fattah. Guru Fiqh juga berperan sebagai Teladan dengan turut melaksanakan shalat dzuhur bersama para siswa di masjid sekolah. Guru Fiqh juga berperan aktif dalam mengingatkan dan mengawasi siswa melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Perhatian khusus yang diberikan guru fiqh kepada siswa non mukim merupakan bentuk pendekatan secara personal. Siswa non mukim cenderung memiliki tantangan lebih besar dalam menjaga konsistensi ibadah, karena mereka tidak tinggal di lingkungan yang memiliki aturan dan pengawasan ibadah yang ketat seperti asrama. Tingkat ketaatan siswa non mukim dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah

menunjukkan peningkatan, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum konsisten. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah adalah: faktor yang mendukung: pengawasan dan bimbingan guru, sarana dan prasarana ibadah yang memadai, budaya sekolah yang religius, dukungan teman sebaya, jadwal dan waktu shalat yang jelas. Faktor penghambat: rasa malas dan kurangnya kesadaran diri, pengaruh teman sebaya yang kurang positif, fasilitas terbatas saat waktu ramai

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara Erdy,” Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas XI dan XII di MAN 1 Bandar Lampung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2024
- Astrinida, “Perbedaan Akhlak Peserta Didik Antara Yang Rajin Shalat Berjamaah dengan yang tidak Rajin Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 4 Depok”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021
- Aziz, A., & Abnisa, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa”, dalam *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 5 (5), 5753, 2024
- J. W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Junianto Febri, “Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Siswa Kelas VII MTs. Negeri 9 Kediri”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023
- Lenaini Ika,” Teknik Pengumpulan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling “, dalam *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 1, Juni 2021
- Marlendah Endah Ratnanigtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022
- Miftahuzzuhda, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palopo”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Palopo, 2022
- Najmul Ayi Hidayat, et al, “Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Pelaksanaan Ibadah Siswa di Madrasah”, dalam *Jurnal Tahsinia*, V. 5, No. 3, Juni 2024
- Raqib Moh, Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta, CV Cinta Buku, 2020
- Ridwan Ahmad, et al, “Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Siswa”, dalam *Jurnal on Education*, Volume 05, No. 04 Mei-Agustus 2023
- Shofiatu Nuris Rosyida, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Shalat Wajib Pada Siswa di MI Slumbug Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Vita Nur Sari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2024
- Waruwu Marinu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ISSN: 2614-3097, Volume 7 Nomor 1, 2023